

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN EMOSI POSITIF
ANAK USIA DINI DI RA BAITUL MAKMUR CURUP**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**NIKEN AGUSTINI
NIM: 19511024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
2025**

Hal: pengajuan skripsi

Kepada
Yth, Rektor IAIN Curup
Di Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Niken Agustini mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: Peran Guru Dalam Mengembangkan Emosi Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur Curup, Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah Pogram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dengan permohonan ini kami ajukan. Terimah kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 21 Agustus 2025

Pembimbing I



H. M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 19900523 201903 1 006

Pembimbing II



Meri Hartati, M.Pd
NIP. 19870515 202321 2 065

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Niken Agustini

Nomor Induk Mahasiswa : 19511024

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, Saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 21 Agustus 2025
Peneliti



Niken Agustini
NIM. 19511024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 416 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/09/2025

Nama : Niken Agustini
Nim : 19511024
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru Dalam Mengembangkan Emosi Positif Anak Usia Dini Di RA Baitul Makmur Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 21 Agustus 2025
Pukul : 11.00- 12.30 WIB
Tempat : Ruang II Rkb IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua


H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 19900523 201903 1 006

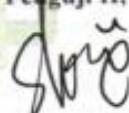
Sekretaris,


Meri Hartati, M.Pd
NIP. 19870515 2023212 0 65

Penguji I,


Dr. H. Abdul Rahman, S.Ag., M. Pd
NIP. 19720704 200003 1 004

Penguji II,


Yeni Setiawati, M.T.Pd
NIDN. 2025018701

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Warrahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Sholawat bersertakan salam tak lupa pula kita haturkan kepada jujungan Nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-Nya, karena berkat karunianya kita masih bisa dapat menikmati hidup yang penuh dengan keimanan serta ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini berjudul **Peran Guru Dalam Mengembangkan Emosi Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur Curup** yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi stara satu (S1) pada Institut Agama Negeri Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bukanlah mudah untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki peneliti, sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak H. M. Taufik Amrillah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam (IAIN) Curup.

5. Bapak H. M. Taufik Amrillah, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Meri Hartati, M.Pd selaku pembimbing II.
6. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PIAUD yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
7. Tak lupa kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan mendukung ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran masukan, dan arahan dari pembaca yang sifatnya membangun guna perbaikan pembuatan kedepan agar bisa lebih baik.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup,
Peneliti

2025

Niken Agustini
NIM. 19511024

Motto

“Hidup untuk memberi, bukan untuk mengambil”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan dengan sepenuh hati untuk orang-orang Istimewa yang selalu menjadi bagian dari perjalanan ini—baik di saat semangat, maupun di masa-masa hampir menyerah.

Untuk Ayah dan Ibu tercinta

Terima kasih atas cinta yang nggak pernah ada habisnya, doa yang diam-diam selalu menyertai, dan semua pengorbanan yang nggak bisa dibalas dengan kata-kata. Semoga hasil kecil ini bisa jadi langkah awal untuk membuat kalian bangga.

Untuk kakak-kakakku tersayang Nova Lestari, Meliza, dan syentia ayu

Terima kasih untuk dukungan, perhatian, dan tawa yang kalian bagi benar benar tak ada habisnya meski kadang disampaikan dengan gaya “khas kakak”. Walaupun terlalu banyak larangan, dan sedikit kurang membuat nyaman, tapi saya tahu itu pasti yang terbaik

Untuk adikku, Diki

Terima kasih udah jadi pengingat sederhana dan kamu harus bisa lebih baik dari aku

Untuk sepupu-sepupuku Zelika, Rinjiani, dan Dandi

Kalian lebih dari sekadar sepupu. Terima kasih sudah jadi tempat berbagi cerita, tempat bercanda, bahkan jadi *support system* dadakan saat kepala ini udah hampir meledak karena skripsi. Kalian itu rumah dalam versi berbeda.

Untuk sahabatku, Ica

Terima kasih karena udah ada dari awal sampai akhir. Terima kasih udah sabar banget dengerin keluhanku yang tak ada habisnya dari segi apapun itu padahal masalah kamu yang paling sulit hehe

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN EMOSI ANAK USIA DINI DI RA BAITUL MAKMUR CURUP

ABSTRAK

Perkembangan emosi anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak, karena berkaitan erat dengan kesiapan mereka dalam berinteraksi sosial, belajar, serta membentuk kepribadian. Lingkungan sekolah, khususnya keberadaan guru sebagai figur utama, memainkan peran strategis dalam membentuk dan mengarahkan emosi anak secara positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan emosi anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, serta dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosi anak di RA Baitul Makmur Curup sangat beragam dan dinamis, mulai dari ceria dan aktif hingga pemalu, mudah menangis, atau mudah marah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti latar belakang keluarga, pola asuh, dan interaksi sosial. Guru menjalankan peran aktif dalam pengembangan emosi anak melalui tiga peran utama, yaitu: (1) sebagai model, dengan menunjukkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak; (2) sebagai motivator, dengan memberikan pujian, afirmasi positif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; dan (3) sebagai evaluator, dengan melakukan observasi harian, mencatat kondisi emosi anak, serta menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan. Peran ini terbukti mampu membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif guru dalam mendampingi perkembangan emosi anak usia dini.

Kata kunci: *peran guru, emosi anak usia dini, pendidikan anak usia dini, pendekatan kualitatif*

THE ROLE OF TEACHERS IN DEVELOPING EARLY CHILDHOOD EMOTIONS AT RA BAITUL MAKMUR CURUP

ABSTRACT

The emotional development of early childhood is one of the most important aspects of children's education, as it is closely related to their readiness to interact socially, learn, and form their personality. The school environment—particularly the presence of teachers as key figures—plays a strategic role in shaping and guiding children's emotions in a positive direction. This study aims to describe the role of teachers in developing emotional competence in early childhood at RA Baitul Makmur Curup. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, and analyzed thematically. The results show that the emotional conditions of children at RA Baitul Makmur Curup are diverse and dynamic, ranging from cheerful and active to shy, tearful, or easily angered. These differences are influenced by both internal and external factors, such as family background, parenting style, and social interactions. Teachers play an active role in fostering emotional development through three main roles: (1) as models, by demonstrating positive behaviors that children can imitate; (2) as motivators, by providing praise, positive affirmations, and creating a joyful learning environment; and (3) as evaluators, by conducting daily observations, recording children's emotional states, and adjusting learning methods based on their observations. This role has proven effective in helping children recognize, express, and regulate their emotions in a constructive way. These findings align with previous research emphasizing the importance of active teacher involvement in supporting children's emotional development.

Keywords: *teacher's role, early childhood emotions, early childhood education, qualitative approach*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUANii

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....iii

KATA PENGANTARiv

MOTTO.....vi

PERSEMBAHANvii

ABSTRAK.....viii

ABSTRACTix

DAFTAR ISIx

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang1

B. Batasan Masalah4

C. Rumusan Masalah.....5

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....5

1. Tujuan Penelitian.....5

2. Manfaat Penelitian.....6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori8

1. Peran Guru.....8

2. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini13

3. Emosi Positif Anak Usia Dini18

B. Penelitian Relevan20

C. Kerangka Pemikiran24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian.....	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Lokasi Penelitian	27
E. Data dan Sumber Data	28
F. Teknik Pengumpulan Data	29
G. Teknik Analisis Data	32
H. Instrumen Penelitian	33

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi.....	34
B. Hasil Temuan Penelitian.....	38
C. Pembahasan	55

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosi, bahasa, dan komunikasi yang dilalui anak usia dini.¹ Berdasarkan teori perkembangan Piaget, maka anak yang berada di TK/RA dan usia kelas awal SD/MI adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek akan tetapi merupakan masa yang paling penting bagi kehidupan seseorang.² Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan anak sejak usia dini guna membantu anak untuk menggali perkembangan dan juga potensi yang dimilikinya, dimana pada masa tersebut anak sangat memerlukan peran orang lain.

Salah satu peran penting dalam dunia pendidikan, yaitu terdapat guru yang selalu menjadi pemeran utama dalam membangun kecerdasan emosi anak di sekolah. Secara umum, guru adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Guru juga merupakan komponen yang paling menentukan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Kualitas guru meliputi kedisiplinan, kreativitas, tanggung jawab, etos kerja tinggi, kemampuan mengembangkan diri, mampu mengikuti

¹ Sulthon, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Penanaman Nilai Sosial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Vol. 4 No. 2, (2016), 55.

² Ibnu Trianto Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prenada media Group, 2011), 9.

perkembangan zaman dan lain sebagainya.³ Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan dalam membantu menyukseskan perkembangan anak khususnya selama di sekolah, karena sebagian waktu anak akan dihabiskan ketika disekolah yang dimana guru juga berperan sebagai orangtua kedua bagi anak disekolah. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat menjadi pendidik yang berkompeten dan profesional sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan undang-undang tersebut diketahui bahwa salah satu poin penting dalam pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan kemampuan sosial emosional yang biasa juga disebut kecerdasan emosi. Menurut Ekawati, perkembangan emosi pada anak sangatlah penting, hal ini akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Emosi merupakan ungkapan perasaan seseorang terhadap apa yang sedang mereka alami. Pada usia anak-anak biasanya perkembangan emosi cukup pesat sehingga perlu adanya stimulasi yang tepat agar perkembangan emosi pada anak-anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁴

Dalam jurnal Nurhayati, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yang diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualias emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain: empati, mengungkapkan dan

³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 23.

⁴ Safitri Ekawati, "Peningkatan kecerdasan emosi anak melalui bermain Tebak ekspresi". Diambil http://eprints.ums.ac.id/20151/9/11.NASKAH_PUBLIKASI_SAFITRI.pdf.

memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁵

Secara lebih lanjut Tomkins membagi emosi dasar ke dalam dua kategori besar yaitu emosi positif dan emosi negative. Emosi positif terdiri dari *interest* (perhatian atau minta), *surprise* (kekaguman), dan *joy* (kegembiraan). Emosi negative terdiri dari *anguish* (kesedihan), *fear* (takut), *shame* (malu), *disgust* (jijik), dan *rage* (kemarahan).⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi pra-penelitian, terdapat beberapa permasalahan mengenai emosi pada anak. Diantaranya terdapat anak yang memiliki karakteristik emosi positif dan negatif. Pada anak yang memiliki emosi yang baik mereka selalu ceria dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, mudah beradaptasi sehingga memiliki banyak teman, dapat bekerja sama dan sebagainya. Akan tetapi pada anak yang memiliki emosi yang kurang baik mereka masih belum mampu untuk mengendalikan emosinya dengan tepat sehingga anak tersebut merasa murung, agresif, dan reaksinya ketika sedang marah cenderung berlebihan, seperti melempar benda yang ada disekitar, menarik baju secara paksa mengamuk, dan berbicara kasar. Ketika guru berusaha untuk menasehatinya, anak cenderung melawan dan sulit untuk diatasi.⁷

⁵ Nur Hayati, Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini". Diambil dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel%20EQ.pdf>.

⁶ Plutchik, R. Emotions and life: Perspectives from psychology, biology, and evolution. *American Psychological Association*, (2003). 19.

⁷ Observasi Pra Penelitian, TK Aisyiyah Curup, 2024.

Perkembangan emosi pada anak usia dini sangatlah penting. Sebab perilaku emosi-emosi ada hubungannya dengan aktivitas dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncang keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Jika kegiatan sesuai dengan emosinya maka anak akan senang melakukannya dan secara mental akan mengembangkan konsentrasi dan aktivitasnya dan secara psikologis akan positif memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi dan minat pada pembelajaran yang ditekuni. Sosial emosional pada anak usia dini penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan emosi tersebut.

Sehingga, yang menjadi persoalan adalah bagaimana peran guru dalam melatih emosi anak tersebut. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Guru dalam Mengembangkan Emosi Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur Curup”.

B. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang ditimbulkan, peneliti membatasi penelitian ini hanya membahas mengenai Peran Guru dalam Mengembangkan Emosi Anak di RA Baitul Makmur Curup. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Tomkins (dalam Plutchik), membagi emosi dasar ke dalam dua kategori besar yaitu emosi positif dan emosi negative. Emosi positif terdiri dari *interest* (perhatian atau minta), *surprise* (kekaguman), dan *joy*

(kegembiraan). Emosi negative terdiri dari *anguish* (kesedihan), *fear* (takut), *shame* (malu), *disgust* (jijik), dan *rage* (kemarahan). Berdasarkan latar belakang masalah dan observasi awal penelitian, maka penelitian ini akan fokus pada bagaimana peran guru dalam mengembangkan emosi positif (perhatian/minta, kekaguman, dan kegembiraan) pada anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi emosi pada anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup?
2. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan emosi positif pada anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin di peroleh dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasih kondisi emosi anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup; dan
- b. Mengidentifikasi peran guru dalam mengembangkan perkembangan emosi positif anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta memberikan sumbangan informasi pada teori khususnya dalam kajian terkait peran guru dan perkembangan emosi anak usia dini.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta mampu memberikan kontribusi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baik dalam ilmu pengetahuan maupun penulisan mengenai peran guru dalam mengembangkan perkembangan emosi anak usia dini. Serta memberi pengalaman, pendalaman, dan pengayaan keilmuan dibidang PIAUD.

2) Bagi Jurusan

Memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan juga informasi bagi jurusan tentang peran guru dalam melatih emosi anak usia dini.

3) Bagi Guru

Memberi informasi kepada guru mengenai peran guru dalam meningkatkan perkembangan emosi anak usia dini. Agar guru dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya serta dapat mengembangkan mutu pelayanan pendidikan yang diberikan secara lebih baik demi keberhasilan dalam mengembangkan diri dan pembelajaran yang optimal.

4) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan kualitas peran guru dalam mengembangkan perkembangan emosi anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

Guru sebagai pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati nasihat/ ucapan/ perintahnya) dan “*ditiru*” (dicontoh sikap dan prilakunya).

Tugas pendidik atau guru adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi, dan terus memperbaiki sampai peserta didik berlanjut menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai sebuah proses kehidupan di dalam dunia pendidikan. Sementara itu, tugas pendidik menurut Ag. Soejono dalam bukunya Ahmad Tafsir mengatakan:

- a. Wajib mengetahui dan menemukan hal yang ada pada diri anak sebagai sebuah pembawaan alaminya dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pergaulan, angket, dan lain sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik dalam mengembangkan hal-hal bawaan yang positif dan menekan perkembangan hal-hal bawaan yang tidak baik agar tidak berkelanjutan.

- c. Memberi gambaran kepada peserta didik mengenai tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan supaya peserta didik bisa menentukannya sesuai dengan kemampuan dan minatnya dengan tepat.
- d. Melakukan evaluasi setiap waktu agar mengetahui perkembangan yang terjadi pada peserta didik apakah sudah berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁸

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pembelajarannya yang nantinya akan berdampak pada perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak usia dini Juhji. Guru menjadi tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam meningkatkan kualitas diri anak, mendidik dan mengajar merupakan dua fungsi utama yang dimiliki oleh guru.

Menurut Maemunawati dan Alif dalam bukunya mengatakan bahwa sebagai pendidik guru memiliki peran yang berkaitan pada tugas dan motivasinya dalam membentuk karakteristik anak agar sesuai dengan norma hidup dalam keluarga juga masyarakat. Peran guru untuk membantu perkembangan emosi anak dapat diuraikan menjadi peran yang lebih spesifik, yaitu:

- a. Guru sebagai Model

⁸ Yohana, .. 3-5

Guru merupakan model bagi siswanya yang mana akan menjadi contoh teladan dari perilaku yang dilakukan. Hal tersebut menjadikan sikap guru harus diperhatikan mulai dari sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan yang dilakukan, hubungan dengan orang lain, cara berpikir, cara berpakaian, kesehatan, sampai pada gaya hidup dapat mempengaruhi anak. Tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh guru dapat menjadi teladan dan panutan bagi anak seperti halnya menyambut anak dengan senyum, melakukan pembiasaan sikap dalam berdoa, dan berbicara dengan sopan .menyatakan bahwa model merupakan kemampuan untuk memberi contoh dan dampak yang baik kepada anak agar memiliki sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Guru sebagai Motivator

Melalui pembelajaran yang dilakukan guru dapat menjadikan dirinya motivator yang mendorong dan memberikan semangat pada anak. Motivasi yang tumbuh pada anak ketika dihargai akan menjadi bentuk self-esteem dimana anak akan percaya diri dan akan meningkatkan pembelajaran yang dilakukan. Sikap percaya diri dan rasa bangga yang tumbuh pada diri anak merupakan bentuk dari proses matangnya perkembangan emosinya.

c. Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator ditujukan untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan sudah tercapai atau

belum, dengan melakukan penilaian tersebut guru akan mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan metode yang diterapkan pada diri anak. Keberhasilan guru akan berdampak besar pada tahap perkembangan anak usia dini.

Peran guru yang dibarengi dengan strategi yang diterapkan dengan tepat akan membawa memberi anak pengalaman yang bermakna dan akan membuat perkembangan emosinya dapat berkembang secara optimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aqidah menyatakan bahwa guru dapat melakukan strategi perkembangan emosi untuk anak dengan melakukan:

a. Pendekatan emosional

Latar belakang yang berbeda membuat anak memiliki keinginan dan kemauan yang berbeda sehingga guru harus menyatukan perbedaan yang ada dengan melakukan pendekatan emosional yang nantinya akan berpengaruh terhadap rasa keadilan yang dirasakan oleh anak. Hal ini pun setuju oleh 100% guru dalam sample yang mengatakan bahwa menunjukkan rasa adil dan kasih sayang pada anak usia dini akan berdampak pada perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak.

b. Menyediakan lingkungan permainan untuk anak

Menanamkan dan pembiasaan nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui permainan sehingga akan menguatkan dan membantu anak dalam pengembangan emosinya. Pada anak usia dini

dunia mereka berada di dunia bermainnya, dengan bermain mereka dapat mengambil pengalaman yang akan membantu membentuk kepribadiannya. Pengalaman yang didapatkan dari lingkungan bermain yang kondusif akan membuat perkembangan emosinya menjadi optimal.

c. Pembiasaan keteladanan, menanamkan nilai akhlak dan kesopanan

Anak sangat mudah untuk menerima stimulus dari luar oleh karenanya anak disarankan melakukan kegiatan pembiasaan keteladanan untuk menanamkan akhlak dan sikap sopan santunya. Keteladanan yang diperlukan oleh anak usia dini ialah bertutur kata dan sapa, berperilaku baik, dan mampu bergaul dengan teman sebaya. Guru dan orang tua dapat mengomunikasikan pembiasaan yang sama agar memperoleh hasil yang optimal.

d. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru

Tanggung jawab dalam mendidik anak sepenuhnya milik orang tua dimana guru hanya membantu anak ketika ia di sekolah oleh karenanya dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Ketika hubungan dan komunikasi antar guru dan orang tua baik maka anak juga mendapatkan perkembangan emosi yang mengarah pada perkembangan yang matang. Hal tersebut karena Tindakan atau perilaku yang diberikan orang tua dan guru berjalan selaras dan anak tidak berada dalam kebingungan.

e. Menerapkan tata tertib dan juga aturan yang berlaku di sekolah

Dibuatnya tata tertib untuk membentuk karakteristik bertanggung jawab dan disiplin agar dapat meningkatkan perilaku baik pada anak sehingga anak akan terbiasa dengan peraturan sejak dini. Pembiasaan peraturan sejak dini akan membawanya pada pribadi yang dapat mematuhi norma dan peraturan yang berlaku pada kehidupan masyarakat dan negara. Peraturan membantu anak untuk menaruh emosi nya pada hal yang seharusnya.

f. Mengenalkan emosi pada anak

Pemberian contoh dan memberi penjelasan emosi pada anak dapat membantu pembentukan perkembangan emosi pada anak. Hal ini disetujui oleh 87,5% guru yang mengatakan bahwa mengenalkan dan memberi contoh tentang berbagai emosi pada anak akan membantu proses perkembangan anak dan 93,8% guru menemukan perbedaan perilaku pada anak yang sudah dikenalkan emosi dan belum dikenalkan emosi. Oleh karena itu pengenalan emosi juga penting untuk memberikan konsep yang sesungguhnya pada anak.

2. Perkembangan Emosi Anak Dini

a. Pengertian Emosi

Kata emosi dalam bahasa inggris ialah *emotion*, yang berasal dari bahasa latin yaitu *emovere* yang memiliki arti bergerak menjauh. Dapat diartikan bahwa kecenderungan dalam melakukan tindakan memiliki keterkaitan erat dengan emosi. Menurut Daniel Goleman

emosi merujuk pada “suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”⁹

Dalam *World Book Dictionary*, emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Sedangkan Goleman menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”¹⁰

Sementara itu Syamsuddin mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku.”¹¹

Macam emosi yang diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Reynold adalah sebagai berikut:¹²

1. Amarah

Marah seringkali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Penyebab amarah yang paling umum adalah

⁹ Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2009), 411.

¹⁰ Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 13.

¹¹ Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan*, 14.

¹² Goleman, *Emotional Intelligence.*, 1.101.11

pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menendang, melompat-lompat atau memukul.

2. Takut

Pembiasaan, peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian lebih menjadi khusus seperti, lari, menghindar, bersembunyi, dan menghindari situasi yang menakutkan.

3. Cemburu

Cemburu adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun yang hanya sekedar dugaan. Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih pada orang lain. Didalam keluarga biasanya pada adik yang baru lahir, anak lebih mudah mengungkapkan rasa kecemburuannya secara terbuka dan menunjukkannya dengan berperilaku seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal, dengan tujuan untuk menarik perhatian.

4. Ingin Tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang baru dilihatnya. Rasa ingin tahu yang besar merupakan perilaku khas

anak pra-sekolah, karena bagi mereka kehidupan ini sangat ajaib dan menarik untuk dieksplorasi.

5. Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau adiknya. Anak-anak seringkali merasa iri hati dengan kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini di ungkapkan dengan berbagai macam cara yang paling umum adalah mengeluh tentang barang yang dimilikinya sendiri dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.

6. Senang/Gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Anak-anak merasa dirinya gembira karna sehat, mendapatkan hadiah/sesuatu yang diinginkan dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak biasanya mengungkapkan rasa gembiranya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

7. Sedih

Anak-anak dapat merasa sedih apabila kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau dianggap penting bagi dirinya seperti orang, binatang, atau benda mati seperti mainan, dan lain sebagainya.

8. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting keberadaannya, ia menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian yang sehat. Anak dapat belajar mencintai seseorang, binatang, atau benda-benda yang menyenangkannya. Pada umumnya anak mengungkapkan rasa kasih sayangnya secara verbal bila sudah besar, akan tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk dan mencium objek kasih sayangnya.

Menurut Shapiro, kemampuan anak untuk mengungkapkan emosinya ke dalam kata-kata adalah bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar seorang anak. Belajar mengidentifikasi dan menyampaikan emosi adalah bagian penting dalam komunikasi dan penentu untuk mendapatkan kendali emosi. Konsep mengenal diri sendiri dimulai dengan kebangkitan diri. Ini menghasilkan kemampuan seseorang untuk melihat pada pikiran, perasaan dan tindakannya.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, emosi dapat dipahami sebagai suatu bentuk perasaan, baik perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap suatu keadaan yang ada di sekitarnya akibat dari adanya hubungan antara individu maupun kelompok.

Bagi anak usia dini, anak tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut tanpa adanya bantuan orang lain sehingga diperlukan sosok orang lain untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Dengan

¹³ Melanie Richburg dan Teresa Fletcher, *"Emotional Intelligence: Directing A Child's Emotional Education"*, Child Study Journal, Tahun 2002, 2.

terpenuhinya kelima kebutuhan anak tersebut dapat menjadikan anak merasa aman dan nyaman serta dapat membuat anak menampilkan emosi-emosi yang positif. Sebaliknya ketidakamanan dan ketidaknyamanan pada anak dapat menimbulkan emosi negatif pada anak. Anak yang tidak mendapat rasa keamanan dan kenyamanan akan menjadi sosok anak yang gelisah, penakut, dan selalu merasa terancam, bahkan hal ini dapat berlangsung hingga anak beranjak dewasa.

3. Emosi Positif Anak Usia Dini

Emosi positif merupakan kecenderungan aksi yang menyenangkan dan diinginkan oleh individu yang berperan dalam membantu individu untuk berprestasi dan melakukan coping sebagai upaya pemecahan masalah.

Dalam buku *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* oleh Riana Mashar, menyebutkan bahwa Frederickson membedakan empat tipe area emosi positif, yaitu *joy* (kegembiraan), *interest* (ketertarikan), *contentment* (kepuasan hati), dan *love* (cinta).¹⁴

- a. *Joy* merupakan bagian dari kebahagiaan yang berperan mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik. Menurut Mayne dan Bonnano, *joy* dapat berupa *happiness*, *amusement*, *elation*,

¹⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: kencana, 2011. 34.

dan *gladness* sebagai kondisi yang muncul berkaitan dengan kecenderungan aksi berupa aktivitas bebas seperti anak yang melompat, berlari, bermain, atau aktivitas bermain yang sengaja diciptakan tidak hanya melibatkan permainan fisik dan sosial namun melibatkan pula permainan artistik dan intelektual.

- b. Interest berperan penting dalam mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan. Interest dapat berupa perasaan *curiosity*, *intrigue*, *excitement*, *wonder*, dan *intrinsic motivation interest* sebagai suatu hasil yang menyokong minat bereksplorasi juga membangun gudang pengetahuan dan kemampuan kognitif individu.
- c. Contentment tidak dikaitkan dengan melakukan sesuatu, tetapi terkait dengan perasaan seseorang terhadap dunia dan pandangan yang lebih terintegrasi antara diri dan dunia. *Contentment* berhubungan dengan suatu kesadaran emosi yang mencakup kesadaran diri dan keterbukaan terhadap pengalaman. *Contentment* biasanya diidentikkan dengan perasaan tenang.
- d. Love berperan dalam menguatkan ikatan sosial dan kelekatan. Love merupakan gabungan berbagai emosi positif mencakup *interest*, *joy*, dan *contentment* dengan orang lain dalam memfasilitasi interaksi sosial dan kedekatan pada setiap tahap pembentukan hubungan.

Dalam penelitian ini menekankan pada empat bentuk dimensi emosi yang terdiri dari: *joy* (kegembiraan), *interest* (ketertarikan), *contentment* (kepuasan hati), dan *love* (cinta).

B. Penelitian Relevan

Setiap penelitian dalam bidang sejenis pasti berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hasil dari penelitian relevan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dinilai peneliti relevan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pendukung dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulia Novianti mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul ***“Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak di Tk Aisiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah”***.

Peneliti bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak di TK Aisiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam peningkatan emosi siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan emosi siswa di RA Baitul Makmur Curup Bustanul Atfal yaitu dengan selalu membimbing atau memotivasi dan membina emosi siswa dengan mengisi kegiatan positif diluar kelas.

Selain itu fasilitas yang sudah cukup memadai sering digunakan untuk kegiatan di sekolah.¹⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu pada metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu menekankan pada metode melatih emosi sebagai upaya untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosi anak. Namun, pada penelitian ini focus pada peran guru dalam mengembangkan perkembangan emosi anak usia dini.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arizka Rahmatika mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul ***“Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia”***.

Peneliti bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosi anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah dan peran guru dalam mengembangkan sosial emosi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan sosial emosi anak. Jenis penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh dengan melalui observasi,

¹⁵ Zulia Novianti, “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Tk Aisiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah” Skripsi (Lampung; Fak.Tarbiyah IAIN Metro Lampung,2020)

wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu

- 1) Perkembangan sosial emosi usia 5-6 tahun Tk Al-Hidayah cukup baik.
- 2) peran guru yang sudah dilakukan guru-guru di Tk Al-Hidayah yaitu sebagai guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator, guru sebagai komunikator, guru sebagai manager, dan guru sebagai supervisor.
- 3) Faktor pendukung dalam sosial emosi yaitu faktor keluarga, lingkungan dan penalaran anak. Dan sedangkan faktor penghambat dalam sosial emosi anak yaitu Kurangnya penalaran anak, dan Egosentris.¹⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu pada metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosi anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah dan peran guru dalam mengembangkan sosial emosi anak. Namun, pada penelitian ini focus pada peran guru dalam mengembangkan perkembangan emosi anak usia dini.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah, dkk mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dalam penelitiannya yang berjudul ***“Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosi Melalui***

¹⁶ Arizka Rahmatika “Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia” Skripsi (Medan; Fak. Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan 2019)

Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK AsySyafa'ah Jember Tahun 2015/2016” .

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat pra siklus di kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember, pembelajaran yang bertujuan mengembangkan perkembangan sosial dan emosi anak lebih ke pembiasaan sehari-hari dan belum pernah menerapkan kegiatan outbound untuk mengembangkan perkembangan sosial emosi anak. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan sering memberikan penugasan secara individu serta masih jarang anak diberikan tugas dalam bentuk kelompok kecil atau kelompok besar. Hal ini menyebabkan kurangnya kerjasama antar teman dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Hasil observasi perkembangan sosial dan emosi anak yang bervariasi, untuk perkembangan sosial terdapat 2 anak yang sudah berkembang dengan baik, 15 anak 36 yang cukup berkembang, dan 14 anak yang kurang berkembang. Sedangkan untuk perkembangan emosi terdapat 2 anak yang berkembang dengan sangat baik, 4 anak yang berkembang dengan baik, 16 anak cukup berkembang dan 9 anak kurang berkembang. Dengan demikian nilai rata-rata perkembangan sosial dan emosi yaitu untuk perkembangan sosial anak sebesar 49,9 dan perkembangan emosi anak sebesar 52,5 maka perkembangan sosial dan emosi sebesar 51 tergolong kualifikasi cukup. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emosi anak kelompok B TK Asy-

Syafa'ah Jember masih belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan dengan menggunakan kegiatan outbound yang lebih menarik untuk anak.¹⁷

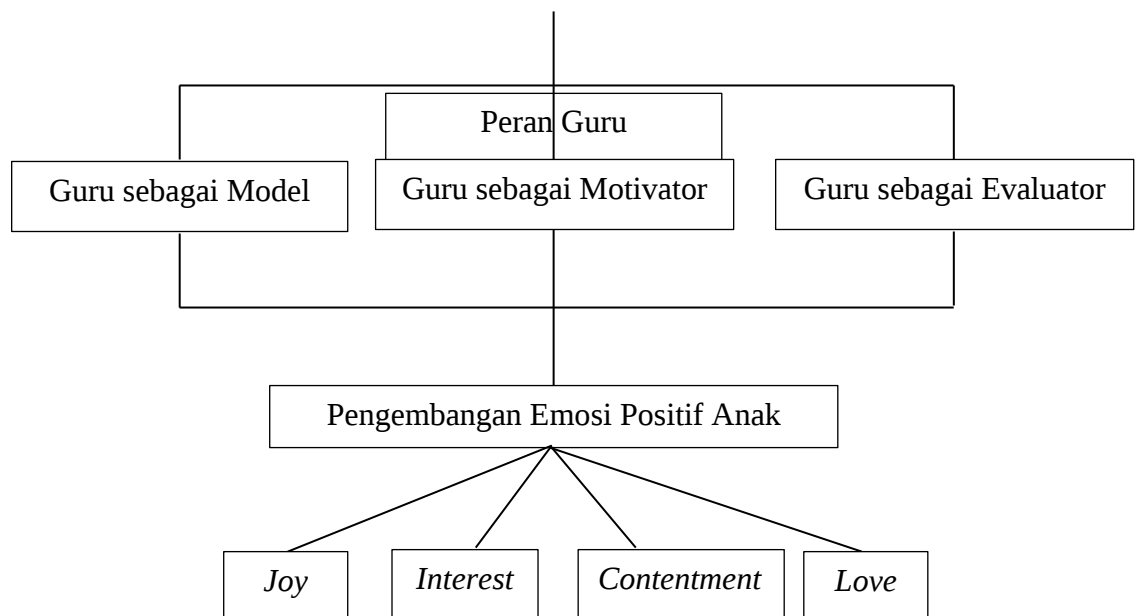
Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu menekankan pada metode meningkatkan perkembangan sosial emosi melalui kegiatan outbound pada anak usia dini. Kemudian penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Namun, pada penelitian ini fokus pada peran guru dalam mengembangkan perkembangan emosi anak usia dini, dan menggunakan metode penelitian kualitatif atau lapangan.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian selalu memiliki dasar ataupun landasan dalam pemecahan masalah. Untuk itu dibuatnya kerangka pemikiran ini berdasarkan teori yang berhubungan dengan penelitian agar dapat mempermudah penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan bagaimana peran guru dalam mengembangkan perkembangan emosi positif anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup dengan menggunakan teori Memunawati dan Alif dalam bukunya mengatakan bahwa sebagai pendidik guru memiliki peran yang berkaitan pada tugas dan motivasinya dalam membentuk karakteristik anak agar sesuai dengan

¹⁷ Muthmainah, *"Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosi, Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no.1 (2022)

norma hidup dalam keluarga juga masyarakat.¹⁸ Peran guru untuk membantu perkembangan emosi anak dapat diuraikan menjadi peran sebagai berikut: 1) Guru sebagai Model; 2) Guru sebagai Motivator; dan 3) Guru sebagai Evaluator. Dengan peran tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan emosi positif dari anak usia dini di TK Al-qur'an Islamic Centre.



¹⁸ Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19. 3M Media Karya

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan sendiri adalah penelitian yang secara langsung datang ke lokasi guna mengetahui lokasi objek penelitian sehingga yang dilakukan peneliti lebih terfokus dalam mencari dan meninjau data yang ada di lapangan dengan permasalahan yang akan diangkat. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau pun tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Lebih lanjut Moleong mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.¹⁹ Dalam hal ini dikarenakan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.²⁰

Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian ini agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemahaman tentang peran guru dalam mengembangkan emosi anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

²⁰ Salim, Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2015), 41.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan atau menggambarkan keadaan subjek yang diteliti apa adanya, tergantung pada keadaan dan kondisi pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif.²¹ Alasan digunakannya metode ini adalah karena merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau kondisi yang sebenarnya ada di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas di RA Baitul Makmur Curup dan dengan 47 siswa anak usia dini yang terdapat dalam tiga kelas berbeda.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Jl. S. Sukowati, Kel. Air Putih Lama, Kec. Curup, Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu.

²¹ suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produktif* .(Edisi Pertama, PT.Renika Cipta, 2006), 68.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari data yang diperoleh. Penelitian ini mengambil dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang peneliti lakukan diantaranya yaitu:

a. Data Primer

Sumber Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.²²

Data dasar Secara umum, dapat ditemukan di lokasi penelitian yaitu di RA Baitul Makmur Curup.

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan oleh sumber data sekunder. Data sekunder adalah data atau informasi seperti: diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian struktur organisasi, buku, penelitian terkait. data tambahan hal tersebut dapat diperoleh dari studi literatur berupa bahan-bahan dokumentasi.²³

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-23) (Bandung: Alfabeta, 2017).

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian..*

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam hal ini metode pengumpulan data penelitian terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi bertujuan untuk memperoleh secara langsung data yang sebenarnya, faktual, akurat. Observasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan teknik observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.²⁴

Beberapa aspek yang diobservasi meliputi bagaimana guru mengenalkan emosi kepada anak (seperti mengenali perasaan senang, sedih, atau marah), cara guru mengatur dan membantu regulasi emosi anak (misalnya menenangkan anak saat tantrum), kemampuan guru merespon secara empatik terhadap situasi emosional anak, serta penggunaan metode pembelajaran yang mengandung nilai-nilai emosional (seperti melalui cerita bergambar, lagu, dan permainan sosial). Guru juga diamati dalam hal memberikan modeling emosi positif, seperti menunjukkan kesabaran dan empati di hadapan anak. Selain itu, observasi mencakup bagaimana guru menangani konflik

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian....*

antarkanak secara konstruktif dan mendukung. Berikut adalah pedoman observasi dari penelitian ini:

Judul Penelitian	: Peran Guru dalam Mengembangkan Emosi Positif Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur Curup
Jenis Observasi	: Observasi non-partisipatif
Pendekatan	: Kualitatif
Peran Peneliti	: Pengamat pasif (tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran)

Tabel 3.1 Panduan Observasi

Aspek Yang Diamati	Indikator Pengamatan	Catatan/temuan Lapangan
Ekspresi emosi anak selama pembelajaran	• Anak terlihat senang (tersenyum, tertawa, antusias) • Anak menunjukkan ekspresi sedih, takut, marah, atau cemas • Frekuensi perubahan emosi (cepat tenang atau berlarut-larut)	
Respons emosi anak terhadap situasi social	• Reaksi anak saat bermain bersama teman (berbagi, bekerja sama, atau berselisih) • Respons anak terhadap pujian, teguran, atau konflik	
Kemampuan anak mengenali dan menyebut emosi	• Anak menyebutkan perasaannya (misal: “Aku senang”, “Aku marah”, “Aku sedih”) • Anak memahami ekspresi wajah atau kondisi emosi orang lain	
Pengenalan emosi kepada anak	• Guru menyebutkan dan menjelaskan berbagai jenis emosi (senang, marah, dsb.) • Guru menggunakan media (gambar, cerita, lagu) untuk mengenalkan	

	emosi	
Dukungan guru dalam regulasi emosi anak	• Guru menenangkan anak saat menangis atau tantrum • Guru mengarahkan anak untuk mengekspresikan emosi secara tepat	
Respons guru terhadap situasi emosional anak	• Guru merespons emosi anak dengan sikap empatik dan tidak menghakimi • Guru mendampingi anak saat mengalami kesulitan emosional	
Metode pembelajaran yang menstimulasi emosi	• Guru menggunakan permainan sosial, lagu, cerita, atau diskusi sederhana • Guru melibatkan anak dalam kegiatan yang menumbuhkan empati dan kepedulian	
Guru sebagai model emosi positif	• Guru menunjukkan kesabaran, empati, atau sikap tenang di hadapan anak • Guru memberikan contoh cara menyelesaikan konflik secara damai	
Penanganan konflik antar anak secara konstruktif	• Guru menengahi pertengkaran anak secara adil dan mendidik • Guru mengajarkan anak meminta maaf dan menyelesaikan masalah bersama	

2. Wawancara

Wawancara adalah metode memperoleh informasi yang dilakukan dengan serangkaian pertanyaan antara peneliti dan informan. Informan yang diwawancarai oleh guru-guru yang ada di RA Baitul Makmur Curup yang di harapkan dapat memberikan informasi mengenai peran guru dalam mengembangkan emosi anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup. Menurut Suharsimi Arikunto, “Peralatan

penelitian adalah ilmu yang mempelajari pengumpulan data”.²⁵ Saat mengumpulkan data menurut prinsip yaitu data yang mencakup kegiatan operasional sehingga pekerjaan yang dilakukan identik dengan informasi penelitian yang ada. Dalam berbagai variasi data nyata sengaja dipelajari dan dikumpulkan untuk menggambarkan hasil penelitian. Berikut adalah kisi-kisi daftar pertanyaan wawancara pada informan penelitian:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara

Aspek yang Diteliti	Indikator	Contoh Pertanyaan Wawancara
1. Kondisi Emosi Anak Usia Dini	Gambaran umum kondisi emosi anak Perbedaan antar individu Faktor yang memengaruhi emosi	Bagaimana Anda menggambarkan kondisi emosi anak-anak di kelas Anda? Faktor apa saja yang memengaruhi emosi anak?
2. Peran Guru dalam Mengembangkan Emosi Anak		
a. Guru sebagai Model	Keteladanan perilaku Konsistensi sikap Efek peniruan anak	Apa yang Anda lakukan untuk menjadi teladan yang baik? Apakah anak-anak pernah meniru kebiasaan Anda?
b. Guru sebagai Motivator	Pemberian motivasi dan penghargaan Dukungan	Bagaimana Anda memberikan motivasi kepada anak?

²⁵ suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produktif .(Edisi Pertama. PT.Renika Cipta, 2006), 68.

	emosional Membangun kepercayaan diri anak	Apa bentuk dukungan yang Anda berikan saat anak merasa kesulitan?
c. Guru sebagai Evaluator	Evaluasi kondisi emosi anak Indikator evaluasi Diskusi dengan orang tua	Bagaimana Anda mengevaluasi perkembangan emosi anak? Apakah Anda berdiskusi dengan orang tua mengenai hasil evaluasi tersebut?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data yang bertujuan guna memperoleh data atau informasi yang relevan secara langsung dari suatu lokasi penelitian, termasuk objek yang diteliti, buku-buku yang relevan, aturan dan laporan kegiatan.²⁶

G. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara menyusun data dan memilih mana yang penting sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang digunakan peneliti, disini peneliti menggunakan teori Miles dan Hubberman yaitu reduksi

²⁶ Husein Umar, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 42.

data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan tahapannya tersebut adalah sebagai berikut²⁷ :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan hal-hal pokok yang sesuai dengan *focus* penelitian. Dimana reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengasah, mengelompokan, mengarahkan, dan menyusun data yang tidak digunakan. Data-data yang telah dikurangi sehingga memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang hasil pengamatan dan mempermudah penelitian untuk mengelolanya sewaktu-waktu.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi peluang adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk bagan, network, chart, atau grafis.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir dalam analisis data yang dilakukan dari melihat hasil reduksi data tetap mengarah pada rumusan masalah secara tujuan yang akan dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lainnya untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

H. Instrumen Penelitian

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 204.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah penulis sendiri, yakni penulis yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga hasil laporan penelitian. Penulis sebagai instrumen harus berkemampuan dalam menganalisis data. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrument yang digunakan, karena itu instrument yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: buku catatan, pulpen, kamera, alat perekam dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi

1. Gambaran Umum RA. Baitul Makmur Curup

Raudhatul Athfal (RA) Baitul Makmur Curup didirikan pada tanggal 5 Juni 2001 sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pendirian RA ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat sekitar Kelurahan Air Putih Lama, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong terhadap lembaga pendidikan dini yang dapat membina anak-anak dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Dengan semangat membangun generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, beberapa tokoh masyarakat dan pendidik setempat berinisiatif mendirikan RA Baitul Makmur sebagai wadah pembinaan dan pendidikan anak-anak usia 4–6 tahun.²⁸

Sejak awal berdirinya, RA Baitul Makmur Curup berupaya memberikan layanan pendidikan yang holistik, yaitu memadukan kurikulum nasional dengan penguatan pendidikan karakter Islam. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan bermain sambil belajar yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Madrasah ini mulai berkembang dari jumlah siswa yang terbatas, hingga kini

²⁸ RA Baitul Makmur Curup. (2025). *Profil Lembaga RA Baitul Makmur Curup*. Dokumen arsip internal, tidak dipublikasikan.

memiliki peserta didik yang meningkat setiap tahunnya. Letaknya yang strategis di Jl. S. Sukowati, Kelurahan Air Putih Lama, menjadikan RA ini mudah dijangkau oleh masyarakat setempat.

RA Baitul Makmur Curup saat ini telah berstatus **terakreditasi “C”** berdasarkan hasil akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD dan PNF). Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan baik dari segi sarana prasarana maupun sumber daya pendidik, madrasah ini terus berkomitmen untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dengan dukungan dari orang tua murid, masyarakat sekitar, serta tenaga pendidik yang berdedikasi, RA Baitul Makmur Curup terus menata langkah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam membentuk karakter dan emosi anak usia dini sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

2. Visi dan Misi RA. Baitul Makmur Curup

RA. Baitul Makmur Curup memiliki visi yaitu terwujudnya sekolah yang Islami, sehat, cerdas, dan ceria.

Berikut adalah misi RA. Baitul Makmur Curup:

- a. Mengembangkan nilai moral agama menjadi pembiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membantu menjaga pertumbuhan anak usia dini melalui pembiasaan pola hidup bersih dan sehat.
- c. Mengoptimalkan potensi perkembangan anak baik IQ, EQ, dan SQ.

d. Menciptakan suasana bermain dan belajar yang menyenangkan.

3. Data Guru dan Pegawai

Jumlah guru dan pegawai di RA. Baitul Makmur Curup yaitu berjumlah 8 orang, yang terbagi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai

No	Nama	Jabatan
1	Nur Irfah, SH	Ka. RA
2	Hermawati, S.Ag	Waka RA
3	Amelia Riski A, S.Pd.I	Wali Kelas
4	Ari Desti, S.Pd	Bendahara
5	Mardalena Yuriza, S.Pd.I	Bidang Kurikulum
6	Imelda Jesika, S.Pd.I	Bidang Kesiswaan
7	Novryan Alamsyah, S.Pd	Administrasi
8	Wahono	Penjaga Sekolah

Sumber: Dokumen Arsip RA Baitul Makmur Curup, 2025.

4. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di RA Baitul Makmur ada sebanyak 47 orang yang terdiri dari 27 orang siswa laki-laki, dan 20 orang siswa Perempuan dengan rentang usia 4-6 tahun. Adapun data siswa RA Baitul Makmur sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Siswa

No	Kelas	Tingkat	Jumlah Siswa		
			L	P	Jml
1	B1 (Siddiq)	B	8	8	16
2	B2 (Amanah)	B	9	7	16
3	B3 (Fathonah)	B	10	5	15

Jumlah	27	20	47
---------------	----	----	----

Sumber: Dokumen Arsip RA Baitul Makmur Curup, 2025.

5. Informan Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu yang berkaitan langsung dengan anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup, yaitu pendidik/pengelola RA Baitul Makmur Curup dan lebih terfokus pada pendidik yang sering berinteraksi dengan siswa. Informan membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana peran guru untuk dalam mengembangkan perkembangan emosi positif anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup. Jumlah informan penelitian ini terdiri dari 4 orang guru. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah ada kepada setiap informan penelitian serta menganalisis kembali jawaban dari setiap informan tersebut. Berikut adalah tabel informan penelitian:

Tabel 4.3 Data Informan Penelitian

No	Nama	Tempat/Tanggal Lahir	Jabatan
1	Hermawati, S.Ag	Pdg Tepung, 11-12-1967	Waka RA
2	Amelia Riski A, S.Pd.I	Curup, 14-10-1992	Wali Kelas
3	Mardalena Yuriza, S.Pd.I	Durian Depun, 17-06-2000	Bidang Kurikulum
4	Imelda Jesika, S.Pd.I	Pekalongan, 19-05-1997	Bidang Kesiswaan

Sumber: Dokumen Arsip RA Baitul Makmur Curup, 2025.

B. Hasil Temuan Penelitian

Penelitian tentang peran guru untuk dalam mengembangkan perkembangan emosi positif anak usia dini dilakukan di RA Baitul Makmur Curup. Judul penelitian ini yaitu Peran Guru Dalam Mengembangkan Emosi Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur Curup.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hasil penelitian yang diketahui berdasarkan pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Kondisi Emosi Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur

Kondisi emosi anak usia dini di ruang kelas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan emosi mereka. Anak pada tahap usia dini berada dalam fase perkembangan emosional yang sangat aktif, di mana mereka sedang belajar mengenali, memahami, dan mengekspresikan berbagai bentuk perasaan. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memahami dinamika ekspresi emosi anak selama berada di dalam kelas.

*“Anak-anak di kelas itu emosinya beda-beda. Ada yang riang dan aktif, tapi ada juga yang pemalu, gampang nangis, atau takut kalau ketemu hal baru. Sebagai guru, saya harus bisa memahami dan menyesuaikan pendekatan supaya semua anak merasa nyaman dan tidak tertekan,”*²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hermawati, guru kelas di RA Baitul Makmur Curup, diketahui bahwa kondisi emosi anak sangat bervariasi. Ada anak yang menunjukkan emosi positif seperti riang, semangat, aktif, dan mudah bergaul. Namun, terdapat pula anak-anak yang cenderung pendiam, pemalu, mudah marah, menangis, atau menunjukkan

²⁹ Hermawati, wawancara, tanggal 07 April 2025, pukul 08.15 WIB

ketakutan terhadap situasi baru. Variasi emosi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara emosional, agar setiap anak merasa diterima dan dipahami.

Dari hasil observasi langsung di kelas, ditemukan bahwa ekspresi emosi anak-anak dapat terlihat jelas dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Misalnya, saat kegiatan menyanyi atau bermain peran, sebagian besar anak menunjukkan ekspresi senang, antusias, dan aktif terlibat.



Gambar 4.1 Anak Aktif Berkegiatan

Namun, pada saat transisi kegiatan, seperti berpindah dari bermain ke mendengarkan cerita, terlihat beberapa anak menunjukkan ekspresi kecewa, cemberut, atau menolak. Selain itu, anak yang sedang mengalami konflik dengan teman sebaya cenderung menunjukkan perilaku menarik diri atau menangis. Guru terlihat berusaha menenangkan anak dengan pendekatan personal, seperti memeluk, memanggil dengan lembut, atau mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi anak di kelas dilakukan secara langsung dan intuitif oleh guru melalui pendekatan yang empatik.



Gambar 4.2 Perubahan Emosi Anak

Setiap anak memiliki latar belakang emosional dan temperamen yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka merespons dan mengekspresikan emosi di lingkungan sekolah.

“Setiap anak itu punya karakter dan latar belakang emosi yang berbeda. Ada yang mudah menyesuaikan diri, ada juga yang sensitif dan gampang marah. Biasanya itu dipengaruhi dari pola asuh di rumah dan kebiasaan mereka sehari-hari. Jadi guru memang harus sabar dan peka terhadap kondisi masing-masing anak”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hermawati, perbedaan kondisi emosi antar anak merupakan hal yang wajar. Ada anak yang mudah menyesuaikan diri dan menunjukkan emosi stabil, namun ada juga yang cenderung sensitif, mudah marah, atau cepat menangis. Guru menyatakan bahwa perbedaan ini sering kali disebabkan oleh pengaruh pola asuh di rumah, kebiasaan sehari-hari, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Hasil observasi memperkuat temuan ini, di mana perbedaan ekspresi emosi sangat terlihat saat anak menghadapi situasi yang menuntut adaptasi. Misalnya, ketika guru memberikan instruksi baru, anak tipe *easy* akan langsung mengikuti dengan tenang, sedangkan anak tipe *slow-to-warm-up* akan diam sejenak, memperhatikan, dan baru mengikuti setelah

³⁰ Hermawati, wawancara, tanggal 07 April 2025, pukul 08.15 WIB

diberi contoh atau dibujuk. Sebaliknya, anak yang termasuk kategori *difficult* sering kali menunjukkan penolakan secara verbal atau tantrum kecil. Guru terlihat sabar dan memberikan pendekatan individual dengan memahami latar belakang emosional setiap anak, misalnya dengan memberikan perhatian lebih atau menggunakan bahasa tubuh yang menenangkan.



Gambar 4.3 Pendekatan Guru Terhadap Perubahan Emosi Anak

Perkembangan emosi anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Interaksi antara rumah dan sekolah menjadi kunci utama dalam menjaga kestabilan emosi anak di lingkungan pembelajaran.

“Kalau suasana di rumah anak sedang tidak baik, itu biasanya terbawa ke sekolah. Misalnya anak tidak mendapat apa yang diinginkan, atau ada konflik di rumah, mereka bisa datang murung, menangis, bahkan gampang marah. Itu sangat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan belajar di kelas”³¹

Wawancara dengan Ibu Amelia Riski mengungkapkan bahwa kondisi emosi anak banyak dipengaruhi oleh suasana di rumah. Anak yang datang ke sekolah dalam kondisi tidak nyaman di rumah, seperti karena keinginan yang tidak terpenuhi atau konflik keluarga, cenderung menunjukkan emosi negatif seperti murung, menangis, atau mudah marah.

³¹ Amelia Riski, wawancara, tanggal 08 April 2025, pukul 09.30 WIB

Hal ini akan terbawa ke dalam kelas dan memengaruhi interaksi sosial serta proses belajarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang datang dengan wajah murung atau enggan berpisah dari orang tua seringkali memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri di pagi hari. Guru memberikan waktu adaptasi dengan tidak langsung menegur atau memaksa anak untuk langsung bergabung, tetapi menenangkan terlebih dahulu melalui pendekatan personal. Anak-anak yang memiliki rutinitas pagi yang positif di rumah biasanya terlihat lebih tenang, aktif, dan siap mengikuti kegiatan kelas. Faktor guru sebagai pendamping juga menjadi penting, di mana pendekatan penuh kasih sayang dan komunikasi lembut mampu meredakan emosi negatif anak.

Lingkungan sosial tempat anak berada memainkan peran sentral dalam pembentukan emosi dan perilaku mereka. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sekolah, teman sebaya, dan keluarga sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosi anak.

“Kami di sekolah menggunakan buku komunikasi harian untuk mencatat kondisi emosi anak, baik yang terlihat di sekolah maupun informasi dari orang tua di rumah. Itu membantu kami untuk menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan emosi anak setiap harinya”³²

Dalam wawancara, Ibu Amelia Riski menyampaikan bahwa sekolah memiliki sistem pelaporan harian emosi anak melalui buku komunikasi antara guru dan orang tua. Buku ini mencatat kondisi

³² Amelia Riski, wawancara, tanggal 08 April 2025, pukul 09.30 WIB

emosional anak setiap hari, baik saat berada di rumah maupun di sekolah. Dengan begitu, guru dan orang tua dapat menyesuaikan pendekatan dan memberikan perhatian sesuai kebutuhan emosional anak.



Gambar 4.4 Kegiatan Kolaboratif Anak

Hasil observasi mendukung hal tersebut, di mana anak yang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar menunjukkan emosi yang lebih stabil dan perilaku yang kooperatif. Anak yang akrab dengan teman sebaya terlihat lebih ekspresif, terbuka, dan mampu menyelesaikan konflik kecil secara mandiri. Sementara itu, anak yang tidak terbiasa bersosialisasi tampak lebih pasif dan membutuhkan dorongan dari guru untuk berinteraksi. Selain itu, guru secara aktif memfasilitasi kegiatan kolaboratif, seperti permainan kelompok, yang mampu membangun empati dan menumbuhkan emosi positif melalui interaksi sosial.

2. Peran Guru dalam Mengembangkan Emosi Positif Anak Usia Dini

Guru memiliki peran strategis sebagai model atau teladan dalam pengembangan emosi anak usia dini. Pada masa *golden age*, anak-anak

belum mampu menyaring informasi dan pengalaman secara kritis, sehingga mereka belajar terutama melalui observasi dan peniruan terhadap figur penting di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan emosi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Guru sebagai Model

Sebagai teladan, guru harus mampu menunjukkan sikap, perilaku, dan penggunaan bahasa yang sesuai dan mendukung perkembangan emosi anak.

“Sebagai guru, saya harus bisa memberi contoh yang baik. Saya usahakan untuk selalu memotivasi anak-anak supaya semangat belajar dan percaya diri. Saya juga sering ikut bermain dengan mereka agar mereka merasa dekat dan nyaman. Bahasa yang saya pakai pun harus lembut dan mudah dimengerti, supaya tidak membuat mereka takut atau bingung”³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mardalena Yuriza, guru menunjukkan keteladanan dengan memotivasi anak untuk selalu semangat dalam belajar, mengembangkan minat dan bakat mereka, serta mendorong anak untuk aktif baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga berupaya berbaur dan bermain bersama anak agar tercipta kedekatan emosional yang positif. Keteladanan ditunjukkan juga melalui penggunaan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh anak, serta menghindari sikap yang menunjukkan emosi negatif.

Dari hasil pengamatan, guru secara konsisten berusaha hadir sebagai sosok yang menyenangkan dan suportif. Guru tidak hanya

³³ Mardalena Yuriza, wawancara, tanggal 08 April 2025, pukul 10.00 WIB

mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh dalam memperlihatkan ekspresi emosi yang positif seperti menunjukkan kebahagiaan, rasa sayang, dan ketegasan yang sesuai. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi anak dalam meniru perilaku guru sebagai pola perilaku yang dapat mereka tanamkan.

Sikap positif yang ditunjukkan guru setiap hari menjadi stimulus emosional yang besar bagi anak. Guru yang tersenyum, sabar menghadapi tingkah anak-anak, dan berbicara dengan sopan memberi anak rasa aman, dihargai, dan diterima secara emosional.

*“Setiap pagi saya selalu menyambut anak-anak dengan senyum dan pelukan supaya mereka merasa disambut dengan hangat. Saya percaya, anak akan lebih nyaman kalau merasa diterima. Saat mereka melakukan kesalahan pun, saya tidak marah, tapi saya ajak bicara pelan-pelan supaya mereka mengerti”*³⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Mardalena Yuriza menunjukkan bahwa guru selalu menyambut anak-anak dengan senyuman dan pelukan hangat di pagi hari, mengucapkan sapaan yang menyenangkan, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman. Sikap sabar juga ditunjukkan saat anak-anak melakukan kesalahan, di mana guru memilih memberikan pemahaman dengan pendekatan lembut, bukan dengan bentakan atau kemarahan.

Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru juga secara sadar mengatur intonasi suara, kontak mata, dan ekspresi wajah saat

³⁴ Mardalena Yuriza, wawancara, tanggal 08 April 2025, pukul 10.00 WIB

berinteraksi dengan anak. Tindakan-tindakan sederhana ini, seperti memuji dengan kalimat positif atau menenangkan anak yang sedang marah dengan pelukan, sangat efektif dalam membangun stabilitas emosi dan meningkatkan rasa percaya diri anak.



Gambar 4.5 Interaksi dengan Anak

Anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Guru yang menunjukkan perilaku positif akan membentuk pola peniruan yang konstruktif pada anak. Sebaliknya, jika guru sering menunjukkan perilaku negatif, seperti berbicara kasar atau menunjukkan emosi yang tidak terkontrol, anak pun dapat meniru hal tersebut.

“Anak-anak itu sangat cepat meniru. Apa yang mereka lihat dan dengar dari guru, itu bisa langsung mereka tiru. Bahkan cara bicara, nada suara, sampai sikap guru saat marah atau tenang pun bisa mereka ikuti. Jadi saya selalu berusaha menjaga sikap supaya mereka belajar dari hal-hal yang positif”³⁵

Dalam wawancara, Ibu Mardalena Yuriza menegaskan bahwa anak sangat mudah meniru bahasa, sikap, bahkan nada bicara guru. Anak yang sering melihat gurunya bersikap tenang saat menghadapi masalah cenderung belajar untuk mengelola emosinya dengan cara yang serupa.

³⁵ Mardalena Yuriza, wawancara, tanggal 08 April 2025, pukul 10.00 WIB

Dari pengamatan, tampak bahwa anak-anak sering meniru gaya bicara guru, cara menenangkan teman, hingga cara menyampaikan keinginan. Misalnya, saat guru memberi instruksi dengan nada lembut dan senyuman, anak-anak cenderung menirukan gaya tersebut saat bermain peran atau saat berbicara dengan temannya. Ini membuktikan bahwa peniruan terhadap guru memiliki dampak langsung pada penguatan sikap empati, toleransi, dan kemampuan mengontrol emosi anak.



Gambar 4.6 Anak Yang Mengamati Sikap Guru Terhadap Temannya

Konsistensi antara apa yang dikatakan guru dan apa yang dilakukan sangat penting dalam proses pengembangan emosional anak. Anak akan merasa bingung dan kehilangan kepercayaan jika guru mengatakan satu hal tetapi menunjukkan tindakan yang berbeda.

“Anak-anak itu sangat memperhatikan apa yang guru katakan dan lakukan. Kalau kita bilang satu hal tapi bersikap berbeda, mereka jadi bingung. Rasa ingin tahu mereka tinggi, jadi kita harus hati-hati. Saya usahakan tetap tersenyum dan ceria walaupun kadang sedang tidak enak hati, supaya anak-anak tetap merasa nyaman”³⁶

Ibu Hermawati dalam wawancara menyampaikan bahwa rasa ingin tahu anak usia dini sangat tinggi, sehingga guru harus selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap. Guru harus tetap bersikap ceria dan menunjukkan emosi positif meskipun sedang dalam kondisi tidak nyaman.

³⁶ Hermawati, wawancara, tanggal 07 April 2025, pukul 08.15 WIB

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di RA Baitul Makmur Curup berupaya menjaga konsistensi ini dalam keseharian mereka. Misalnya, saat memberi instruksi kepada anak agar tidak berteriak di kelas, guru juga mencontohkan hal tersebut dengan berbicara pelan dan tidak membentak meskipun anak-anak sedang gaduh. Konsistensi ini membuat anak lebih mudah memahami aturan, membentuk kedisiplinan emosional, dan membangun kepercayaan terhadap sosok guru.

b. Guru sebagai Motivator

Motivasi sangat penting dalam membentuk emosi positif pada anak.

“Saya selalu berusaha memberi motivasi ke anak-anak, misalnya dengan memuji usaha mereka, bukan hanya hasilnya. Saya bilang, ‘Ibu senang kamu sudah mencoba, itu hebat!’ Itu membuat mereka merasa dihargai dan jadi lebih semangat ikut kegiatan”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hermawati, yang menjelaskan bahwa sebagai guru wajib memberikan motivasi kepada anak melalui pujian, afirmasi positif, serta respons yang menunjukkan apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya pada hasil akhirnya. Dengan cara ini, anak merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan motivasi melalui pujian, penguatan positif, serta menunjukkan apresiasi terhadap usaha anak. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan menumbuhkan perasaan senang dan bangga dalam dirinya.

³⁷ Hermawati, wawancara, tanggal 07 April 2025, pukul 08.15 WIB

Anak usia dini sering merasa ragu dan takut gagal. Dalam situasi seperti ini, peran guru sangat diperlukan untuk memberikan dorongan agar anak berani mencoba dan tidak takut salah.

“Kalau ada anak yang terlihat kurang percaya diri, saya biasanya dampingi terus. Saya beri semangat dan pujian meskipun yang mereka lakukan masih sederhana. Kalau mereka merasa dihargai, mereka jadi lebih berani mencoba dan tidak takut gagal”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Imelda Jesika, dalam situasi ketika anak terlihat kurang percaya diri, sebagai guru harus memberikan perhatian khusus dengan mendampingi mereka secara emosional, seperti memberikan dukungan secara langsung, serta memberikan apresiasi terhadap keberhasilan kecil agar anak merasa mampu dan percaya diri. Upaya ini membuat anak lebih berani mencoba hal-hal baru dan tidak takut gagal.



Gambar 4.7 Dukungan Langsung Terhadap Anak

Guru berupaya membangun rasa percaya diri anak melalui pendekatan yang penuh dukungan, seperti memberikan tantangan ringan dan memberi kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas. Langkah ini membantu anak merasa mampu dan lebih berani mengekspresikan dirinya.

³⁸ Imelda Jesika, wawancara, tanggal 07 April 2025, pukul 09.30 WIB

Pujian dan penghargaan merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang sangat efektif pada anak usia dini. Pujian yang tepat akan memperkuat perilaku positif dan membangun harga diri anak.

“Saya sering menggunakan pujian dan penghargaan untuk menumbuhkan semangat anak-anak. Tidak selalu harus hadiah, kadang cukup dengan mengatakan ‘Kamu hebat!’ atau memberi tepuk tangan, itu sudah membuat mereka senang dan merasa bangga. Anak jadi lebih percaya diri dan semangat mencoba lagi”³⁹

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Hermawati sebagai guru kelas menjelaskan bahwa pujian dan penghargaan digunakan oleh guru sebagai bentuk strategi untuk menumbuhkan emosi positif dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Penghargaan tidak selalu berupa hadiah fisik, tetapi bisa berupa afirmasi positif atau perlakuan yang akan memberikan makna tersendiri pada anak. Strategi ini berhasil membuat anak merasa lebih bangga dan termotivasi.

Penggunaan pujian dan penghargaan oleh guru terbukti efektif dalam membangun suasana hati anak yang lebih positif. Anak menjadi lebih bersemangat, percaya diri, dan merasa diterima.

Dukungan emosional dari guru sangat dibutuhkan ketika anak menghadapi masalah atau tekanan di sekolah. Anak yang merasa dipahami dan didukung akan lebih mudah mengatasi emosi negatif.

“Kalau anak terlihat murung atau takut, saya biasanya dekati dulu, ajak bicara pelan-pelan, kadang saya peluk atau beri semangat. Saya ingin mereka tahu kalau mereka tidak sendirian. Dengan begitu mereka jadi lebih tenang dan perlahan mau ikut bergabung dengan teman-temannya”⁴⁰

³⁹ Hermawati, wawancara, tanggal 07 April 2025, pukul 08.15 WIB

⁴⁰ Mardalena Yuriza, wawancara, tanggal 08 April 2025, pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mardalena Yuriza, ketika anak menghadapi tantangan, guru memberikan dukungan emosional dengan cara menenangkan, memeluk, atau memberikan kata-kata penyemangat. Pendekatan ini mampu membantu anak menenangkan diri dan merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Apalagi terhadap anak yang sering murung, dan selalu merasa takut untuk bergabung dengan teman lainnya, hal ini sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak apalagi terhadap kondisi emosi anak.



Gambar 4.8 Pendekatan Terhadap Anak yang Berubah Emosi

Guru memberikan dukungan emosional melalui pelukan, kata-kata menenangkan, dan memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya. Dukungan ini sangat membantu dalam meredakan kecemasan dan membangun hubungan yang hangat antara guru dan anak.

c. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi terhadap perkembangan emosi anak usia dini merupakan langkah penting dalam memahami efektivitas pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi ini tidak dilakukan melalui tes atau penilaian formal, melainkan melalui pengamatan sistematis terhadap perilaku dan ekspresi emosional anak dalam keseharian mereka di kelas.

Guru memiliki peran sentral dalam melakukan proses ini, mengingat mereka berinteraksi langsung dan intensif dengan anak setiap hari.

“Kami melakukan evaluasi emosi anak setiap hari lewat observasi langsung, lalu kami catat dalam buku harian anak. Yang kami perhatikan misalnya ekspresi wajah mereka, nada bicara, bagaimana mereka menyelesaikan konflik, dan bagaimana reaksi mereka saat kegiatan berubah. Dari situ kami bisa tahu apakah emosi mereka stabil atau sedang terganggu”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru RA Baitul Makmur Curup, evaluasi emosi dilakukan dengan metode observasi harian yang dicatat dalam buku harian anak. Guru mengamati bagaimana anak menanggapi berbagai situasi, baik saat bermain, belajar, maupun berinteraksi dengan teman sebaya. Aspek-aspek yang diperhatikan meliputi ekspresi wajah, nada suara, cara anak merespons konflik, serta kestabilan emosi dalam menghadapi perubahan aktivitas.



Gambar 4.9 Buku Evaluasi Harian Anak

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa guru secara aktif memperhatikan perubahan sikap anak dari hari ke hari. Misalnya, jika seorang anak yang biasanya aktif tiba-tiba menjadi pendiam dan kurang berinteraksi, guru mencatat hal tersebut sebagai tanda perubahan emosi yang perlu diperhatikan. Selain itu, guru terlihat mencatat reaksi anak

⁴¹ Mardalena Yuriza, wawancara, tanggal 08 April 2025, pukul 10.00 WIB

terhadap strategi pengajaran tertentu, seperti ketertarikan saat mendengarkan cerita atau ketegangan saat menghadapi tugas. Observasi ini dilakukan secara konsisten dan menjadi acuan penting dalam menentukan kebutuhan emosional masing-masing anak.

Indikator keberhasilan pengembangan emosi anak usia dini tidak hanya dilihat dari ekspresi emosi semata, tetapi juga melalui keterampilan sosial-emosional seperti kemampuan berbagi, menunjukkan empati, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengendalikan emosi negatif. Indikator ini menjadi dasar dalam menilai apakah pendekatan guru berhasil dalam mendukung pertumbuhan emosional anak.

“Kami biasanya melihat perkembangan emosi anak dari beberapa hal, misalnya apakah mereka sudah bisa bilang ‘maaf’ atau ‘terima kasih’ tanpa disuruh, apakah mereka bisa menenangkan diri setelah marah, atau apakah mereka peduli dengan temannya yang sedih. Anak yang mulai mau berbagi tanpa disuruh juga menjadi salah satu indikator yang kami perhatikan”⁴²

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa indikator yang digunakan dalam menilai perkembangan emosi anak di RA Baitul Makmur Curup antara lain: (1) anak mampu mengucapkan kata maaf dan terima kasih secara spontan, (2) anak mampu menenangkan diri setelah marah atau kecewa, (3) anak mulai menunjukkan sikap empati kepada teman yang sedang sedih, serta (4) anak mau berbagi mainan atau alat belajar tanpa paksaan.

Dalam observasi, beberapa perilaku positif terlihat berkembang seiring berjalannya waktu. Misalnya, anak yang sebelumnya sering berebut

⁴² Imelda Jesika, wawancara, tanggal 07 April 2025, pukul 09.00 WIB

mainan mulai menunjukkan perilaku menunggu giliran dan menawarkan mainannya kepada teman. Ada juga anak yang secara spontan memeluk temannya yang menangis, menunjukkan bahwa ia mulai memahami dan merespons emosi orang lain. Guru mencatat perilaku-perilaku ini sebagai bukti bahwa proses pembelajaran sosial-emosional yang diberikan menunjukkan hasil yang positif.

Evaluasi yang dilakukan guru bukan hanya menjadi dokumentasi perkembangan anak, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kondisi emosional anak. Penyesuaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan individual dan situasi emosi anak yang sedang berkembang.

“Kalau kami lihat anak mulai bosan, gelisah, atau terlihat tidak nyaman, biasanya kami langsung ubah kegiatannya. Misalnya dari menulis jadi menyanyi atau main kelompok. Kami juga tidak langsung menyuruh, tapi bicara pelan-pelan supaya anak merasa lebih diperhatikan”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara, guru di RA Baitul Makmur Curup menyampaikan bahwa setelah menemukan indikasi ketidakseimbangan emosi, mereka akan melakukan penyesuaian metode pembelajaran. Contohnya, ketika anak terlihat bosan atau gelisah, guru akan mengubah aktivitas dari tugas tertulis menjadi kegiatan motorik seperti bernyanyi, menari, atau bermain kelompok. Selain itu, guru juga mengganti pendekatan komunikasi dari instruksi langsung menjadi percakapan personal dengan intonasi lembut agar anak merasa lebih diperhatikan.

⁴³ Mardalena Yuriza, wawancara, tanggal 08 April 2025, pukul 10.00 WIB

Dalam hasil pengamatan, penyesuaian ini tampak nyata ketika guru secara spontan menyesuaikan suasana kelas sesuai kondisi anak. Pada suatu kesempatan, saat beberapa anak terlihat lesu dan tidak bersemangat, guru mengubah kegiatan dari bercerita di tempat duduk menjadi permainan gerak lagu untuk membangkitkan semangat. Anak-anak tampak kembali aktif dan lebih ceria setelah kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerapkan strategi secara kaku, tetapi juga responsif terhadap kondisi psikologis anak melalui pengamatan yang jeli.



Gambar 4.10 Guru yang Responsif

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan emosi anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua agar dapat membagikan hasil evaluasi secara rutin dan kolaboratif. Diskusi dengan orang tua juga membantu menciptakan keselarasan antara strategi pendidikan di rumah dan di sekolah.

“Kami biasanya berkomunikasi dengan orang tua secara informal, terutama saat mereka menjemput anak. Selain itu, kami juga mencatat

perilaku dan emosi anak di buku komunikasi harian. Kalau ada perubahan emosi yang cukup terlihat, kami terbuka untuk diskusi lebih lanjut agar orang tua juga bisa ikut mendampingi dari rumah”⁴⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hermawati, bentuk komunikasi antara guru dan orang tua di RA Baitul Makmur Curup dilakukan secara informal saat penjemputan anak dan juga melalui buku komunikasi harian. Buku tersebut mencatat perilaku, emosi, dan catatan penting dari kegiatan anak selama di sekolah, sehingga orang tua dapat memahami kondisi emosional anak secara harian. Guru juga terbuka untuk berdiskusi lebih lanjut jika ditemukan perubahan emosi yang signifikan pada anak.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa orang tua membaca dan memberikan tanggapan langsung terhadap catatan guru. Misalnya, saat seorang anak terlihat murung di kelas, guru mencatat hal tersebut dan keesokan harinya orang tua memberikan konfirmasi bahwa anak sempat bertengkar dengan saudaranya di rumah. Kolaborasi ini memungkinkan guru dan orang tua untuk saling mendukung dalam menangani permasalahan emosi anak, baik untuk mencegah masalah sejak dini maupun untuk memperbaiki kondisi yang sudah terjadi.

C. Pembahasan

⁴⁴ Hermawati, wawancara, tanggal 07 April 2025, pukul 08.15 WIB

1. Kondisi Emosi pada Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur Curup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosi anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup sangat beragam dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman, yang menyatakan bahwa emosi positif seperti antusiasme, rasa aman, dan ketertarikan memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan sosial anak.⁴⁵ Dalam praktiknya, perbedaan kondisi emosi ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari di kelas, di mana terdapat anak-anak yang menunjukkan ekspresi senang, aktif, dan terbuka, namun ada pula yang cenderung pemalu, mudah menangis, atau mudah marah. Temuan ini diperkuat oleh teori ekologi dari Bronfenbrenner yang menekankan bahwa lingkungan mikrosistem seperti keluarga dan sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, termasuk emosi mereka.⁴⁶

Hasil observasi memperlihatkan bahwa ekspresi emosi anak sangat tergantung pada situasi kontekstual. Misalnya, saat menghadapi tugas baru yang menantang, sebagian anak menunjukkan rasa ingin tahu (*interest*) dan semangat (*joy*), sedangkan anak lainnya tampak cemas atau pasif. Ketika berinteraksi dengan teman sebaya, beberapa anak memperlihatkan kemampuan menyelesaikan konflik dengan meminta maaf dan berbagi, namun ada pula anak yang mudah berebut dan menunjukkan ekspresi frustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berada pada tahap

⁴⁵ Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2009), 411.

⁴⁶ Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75-93.

pembelajaran sosial-emosional aktif, sebagaimana dijelaskan Erikson dalam tahap “*initiative vs guilt*”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi emosi anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup bervariasi secara individual, mencerminkan tahapan perkembangan yang alami dan dipengaruhi oleh lingkungan. Guru berperan sebagai pengamat sekaligus pengelola emosi anak melalui pendekatan yang adaptif terhadap kondisi emosional masing-masing.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Zulia Novianti, yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing dan membina kecerdasan emosi anak, terutama dengan membangun suasana positif di dalam dan luar kelas. Dalam penelitiannya di TK Aisyiyah Bustanul Atfal, Zulia menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan positif dapat membantu anak menyesuaikan diri secara emosional.⁴⁷ Penelitian ini memperkuat hasil yang ditemukan di RA Baitul Makmur Curup, di mana guru juga melakukan pendekatan emosional dan penguatan afeksi sebagai cara mengelola keragaman emosi anak.

2. Peran Guru dalam Mengembangkan Emosi Positif pada Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur Curup

Peran guru dalam mengembangkan emosi positif anak usia dini tidak hanya terbatas pada pemberian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek afektif dan relasional, yang menjadi dasar pembentukan

⁴⁷ Novianti, Z. (2020). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

karakter dan keseimbangan emosi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Juhji, yang menyatakan bahwa guru memiliki fungsi mendidik dan membentuk karakter anak secara menyeluruh.⁴⁸

a) Guru sebagai Model

Guru menjadi contoh nyata bagi anak-anak dalam menampilkan perilaku yang patut ditiru. Berdasarkan teori Albert Bandura, anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan, sehingga apa yang dilihat dari guru akan mudah direkam dan ditiru oleh anak.⁴⁹ Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru RA Baitul Makmur Curup telah menampilkan keteladanan melalui sikap ramah, sabar, konsisten, serta penggunaan bahasa yang lembut dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak secara alami meniru gaya bicara guru, cara menyapa, dan ekspresi emosi guru. Keteladanan ini berdampak langsung terhadap stabilitas emosi anak serta membangun rasa percaya dan aman di dalam kelas.

Temuan ini didukung oleh penelitian Arizka Rahmatika, yang menemukan bahwa guru sebagai teladan sangat penting dalam mengembangkan sosial-emosi anak usia 5–6 tahun. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pengelola, pembimbing, dan sumber

⁴⁸ Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62.

⁴⁹ Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17-24.

nilai-nilai positif yang dapat diinternalisasi oleh anak.⁵⁰ Kesamaan ini memperkuat bahwa keteladanan guru menjadi fondasi dalam pembentukan karakter emosional anak usia dini.

b) Guru sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi kepada anak tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui penghargaan, pelukan, dan perhatian yang tulus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan pujian atas perilaku baik dan mendampingi anak yang kurang percaya diri dengan dukungan emosional. Hal ini sejalan dengan teori Maemunawati dan Alif yang menyatakan bahwa motivasi dari guru menumbuhkan rasa percaya diri (self-esteem) yang menjadi dasar perkembangan emosi sehat pada anak.⁵¹

Observasi juga menunjukkan bahwa guru mampu membangkitkan semangat anak melalui kegiatan menyenangkan seperti menyanyi, bermain kelompok, atau kegiatan kreatif lainnya. Ketika anak merasa dihargai dan tidak ditekan, mereka lebih terbuka secara emosional dan mampu mengembangkan sikap positif seperti percaya diri, senang berbagi, dan menghargai orang lain. Ini senada dengan penelitian Zulia Novianti, yang menekankan bahwa guru yang

⁵⁰ Rahmatika, A. (2019). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK AL-HIDAYAH Kecamatan Medan Polonia Tahun Ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

⁵¹ Samudera, M. T. (2025). *Strategi guru kelas dalam mengembangkan self esteem siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

memotivasi anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif berkontribusi besar terhadap kecerdasan emosi anak.

c) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi perkembangan emosi dilakukan guru melalui pengamatan perilaku anak di kelas secara terus-menerus. Penilaian ini bersifat informal namun sistematis, dituangkan dalam buku harian anak yang menjadi media komunikasi antara guru dan orang tua. Guru mencatat ekspresi emosi anak, perubahan sikap, dan reaksi terhadap situasi sosial. Indikator keberhasilan emosi positif mencakup kemampuan berbagi, menyelesaikan konflik tanpa agresi, mengekspresikan perasaan dengan tepat, serta mampu mengendalikan amarah.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Nurul Istiqomah, yang menemukan bahwa kegiatan bermain atau aktivitas luar kelas seperti outbound dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosi anak secara signifikan.⁵² Meskipun RA Baitul Makmur belum menerapkan kegiatan seperti outbound secara eksplisit, namun pendekatan yang dilakukan guru sudah mencerminkan prinsip yang sama, yaitu mengembangkan emosi anak melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan sosial.

⁵² Muthmainah, “Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosi, Pendidikan Anak Usia Dini 6, no.1 (2022)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Peran Guru dalam Mengembangkan Emosi Anak Usia Dini di RA Baitul Makmur Curup*”, maka berikut adalah kesimpulannya.

Kondisi emosi anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup menunjukkan variasi yang cukup kompleks dan dinamis. Anak-anak memiliki ekspresi emosi yang berbeda-beda, seperti ceria, aktif, pemalu, mudah menangis, hingga mudah marah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pola asuh, suasana hati saat datang ke sekolah, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Guru di RA Baitul Makmur Curup menyadari hal ini dan berupaya mengelola emosi anak melalui pendekatan yang empatik, penuh kasih sayang, serta pengamatan langsung terhadap perilaku anak di kelas.

Peran guru dalam mengembangkan emosi positif anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup dijalankan secara aktif melalui tiga peran utama:

- a. Sebagai model, guru menunjukkan sikap yang patut diteladani seperti kesabaran, ramah, sopan, serta penggunaan bahasa yang positif, sehingga anak dapat meniru perilaku tersebut.
- b. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan emosional, pujian, perhatian personal, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak merasa dihargai dan percaya diri.

- c. Sebagai evaluator, guru melakukan observasi terhadap kondisi emosi anak secara berkala, mencatatnya dalam buku harian anak, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan hasil evaluasi tersebut.

Peran guru ini terbukti efektif dalam membantu anak mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosinya secara positif, sebagaimana ditunjukkan oleh respons anak selama proses pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya (Zulia Novianti, Arizka Rahmatika, dan Nurul Istiqomah) yang sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan aktif guru dalam perkembangan emosi anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Guru RA Baitul Makmur Curup, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan strategi pembinaan emosi anak melalui pendekatan yang kreatif dan adaptif, seperti penggunaan media bermain yang lebih bervariasi dan pendekatan individual yang lebih intensif bagi anak yang memiliki emosi sulit dikendalikan.
2. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat mendukung penuh program-program yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam bidang pengelolaan emosi anak usia dini, seperti pelatihan pendekatan sosial-emosional atau workshop komunikasi efektif dengan anak.

3. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat menjalin komunikasi yang lebih rutin dan terbuka dengan guru untuk menyelaraskan pola asuh di rumah dan di sekolah, terutama dalam menangani perubahan emosi anak yang muncul.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh metode pembelajaran tertentu (misalnya bermain peran, bercerita, atau kegiatan outdoor) terhadap perkembangan emosi anak, agar dapat memberikan inovasi dalam strategi pembinaan emosi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. VIII; Yogyakarta: Graha Guru, 2012.
- Aco Musaddad, *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*, Sulawesi Barat: Gerbang Visual, 2019.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet.16 Bandung:Remaja Rosdakarya 2005
- Aktivitas Bermain, 'Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain', *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*.
- Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembang*.
- Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan Sosial Emosi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan*.
- Arizka Rahmatika "Peran Guru dalam Mengembangkan Sosial Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Hidayah Kecamatan Medan Polonia" Skripsi Medan; Fak. Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan 2019.
- Askhabul Kirom, Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, *Jurnal Al-Murrabi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, Desember 2017.
- Gilar Gandana, *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional "Kaulinan Barudak" Di Taman Kanak-Kanak*, *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, Jilid 4 No. 1 2016.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2004.
- Goleman, *Emotional Intelligenc terjemaha*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2009, Cet. 18.
- Goleman, *Emotional Intelligence*.
- Hasan Basri, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proporsional*, *Jurnal Ya Bunayya* , Vol. 1 No. 1, Desember 2019.
- Himmatul Farihah, *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*, *Jurnal Proseding Seminar Nasional Unirow Tuban* 2017.

- Husein Umar, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ibnu Trianto Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prenada media Group, 2011.
- Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga* Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Melanie Richburg dan Teresa Fletcher, “*Emotional Intelligence: Directing A Child's Emotional Education*”, Child Study Journal, Tahun 2002.
- Menurut Gery Flewing dan William Hingginson.
- Muthmainah, “*Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosi*”, Pendidikan Anak Usia Dini 6, no.1 2022.
- Santoso, Soegeng, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Rajawali Press, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- suarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produktif .Edisi Pertama*. PT.Renika Cipta, 2006.
- suarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Produktif .Edisi Pertama*. PT.Renika Cipta, 2006.
- Sulthon, *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Melalui Penanaman Nilai Sosial Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Vol. 4 No. 2, 2016.
- Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 127.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta:Sinar Grafika, 2008.
- Widi Asstuti, *Partisipasi Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Muatan Lokal* Yogyakarta: FIP NUY, 2008.
- Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinegritas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020.

Zulia Novianti, "*Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak di Tk Aisiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah*" Skripsi Lampung; Fak.Tarbiyah IAIN Metro Lampung,2020.

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI

